

PENGARUH *LEVERAGE*, *INTANGIBLE ASSETS* DAN KEPEMILIKAN ASING TERHADAP *TRANSFER PRICING*

Natasya Rohmah
natasyarohma19@gmail.com
Kurnia

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

This research examines the effect of leverage (LER), Intangible Assets (IA), and foreign ownership (FOROWN) on the Transfer Pricing (RPT) at manufacturing companies during 2019-2023 listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX). The research applies quantitatively. Furthermore, the data were secondary and taken from the companies' financial statements. The population consists of 476 manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during 2019-2023. Moreover, the data collection technique used purposive sampling, which was a sample selection with specific criteria. In line with that, 11 manufacturing companies were taken as samples. The data analysis technique used multiple linear regression with Statistical Program for Social Science (SPSS) 26 version. The result indicates that leverage has a positive effect on the transfer pricing. Meanwhile, intangible assets affects the transfer pricing. In contrast, foreign ownership has a positive effect on the transfer pricing at the manufacturing company listed in the Indonesia Stock Exchange (IDX) 2019-2023.

Keywords: leverage, intangible assets, foreign ownership, and transfer pricing.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *Leverage* (LER), *Intangible Assets* (IA) dan Kepemilikan Asing (FOROWN) terhadap *Transfer Pricing* (RPT) pada perusahaan sektor manufaktur periode 2019-2023 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Sumber data yang digunakan adalah data sekunder sebanyak 476 perusahaan yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel menggunakan kriteria tertentu sehingga diperoleh sebanyak 11 perusahaan sektor manufaktur. Pengolahan data menggunakan analisis regresi linier berganda dengan menggunakan *Statistical Program for Social Science* (SPSS) versi 26. Hasil uji penelitian ini menunjukkan hasil bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap *transfer pricing*, *intangible assets* tidak berpengaruh terhadap *transfer pricing* dan kepemilikan asing berpengaruh positif terhadap *transfer pricing* pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023.

Kata Kunci : *Leverage, Intangible Assets, Kepemilikan Asing, Transfer Pricing*

PENDAHULUAN

Perekonomian dunia sangat dipengaruhi oleh arus globalisasi. Kemajuan dalam teknologi, komunikasi dan transportasi memfasilitasi hubungan antar negara melalui berbagai transaksi. Situasi ini mendorong peluang bagi perusahaan multinasional yang cenderung untuk menempatkan penanaman modal dan usaha pada negara berkembang yang dinilai sebagai lokasi berpotensi. Perusahaan multinasional mendanai mereka dengan tujuan untuk mengoptimalkan penggunaan sumber daya agar lebih efisien dan meningkatkan daya saing terutama dalam yang memperkuat posisi kompetitif mereka di tingkat global dengan mengoperasikan cabang, anak perusahaan atau afiliasi. Adanya perbedaan lokasi antara induk perusahaan dengan anak cabang atau perusahaan afiliasi mengakibatkan timbulnya transaksi internasional. Transaksi yang terjadi antar perusahaan berelasi berupa penjualan barang dan jasa. Proses transaksi antar pihak berelasi yaitu dengan menerapkan mekanisme *transfer pricing* atau harga transfer. *Transfer pricing* merupakan harga yang diperhitungkan untuk penyerahan barang, jasa, harga tak berwujud lainnya dari satu perusahaan ke

perusahaan lain yang memiliki hubungan istimewa, dalam kondisi yang didasarkan atas prinsip harga pasar wajar (Pohan, 2018).

Transfer pricing dalam transaksi antar anak perusahaan di berbagai negara memungkinkan alokasi pendapatan dan beban dilakukan secara strategis. Dalam penerapannya, *transfer pricing* berdampak negatif terhadap pendapatan negara karena berkurangnya penerimaan pajak. Kesenjangan terjadi ketika terdapat perbedaan antara penerimaan pajak yang seharusnya diperoleh pemerintah akibat penerapan *transfer pricing* yang dilakukan perusahaan multinasional (Kristianto, 2023). Penerapan *transfer pricing* bertujuan untuk mengalihkan keuntungan mereka ke yurisdiksi dengan tarif pajak yang lebih rendah, sehingga mengurangi kewajiban pajak mereka (Wahyudi dan Fitriah, 2021). Selain itu, keuntungan juga kerap dialihkan melalui pembayaran royalti yang tinggi, dengan memanfaatkan hak kekayaan intelektual seperti merek dagang dan paten.

Berdasarkan laporan *Tax Justice Network* (2023) menunjukkan bahwa Indonesia setidaknya kehilangan 2.736,5 juta dolar Amerika Serikat atau sekitar Rp 44 triliun dari penggelapan pajak oleh perusahaan, dan 69,8 juta dolar AS atau sekitar Rp1 triliun dari pelarian aset ke luar negeri (Faradina, 2024). Beberapa kasus *transfer pricing* yang pernah terjadi pada sektor manufaktur di Indonesia yaitu PT Coca Cola Indonesia, PT Asian Agri, PT Bentoel Internasional Investama Tbk, dan PT Toyota Motor Manufacturing Indonesia. Selain itu, pada tahun 2019 praktik *transfer pricing* juga ditemukan di sektor pertambangan, yang melibatkan PT Adaro Energy Tbk bersama anak perusahaannya, Coaltrade Service International Pte. Ltd., yang berlokasi di Singapura. Diduga praktik pengalihan pendapatan ke luar negeri dilakukan oleh PT Adaro Energy Tbk guna menghindari pajak di Indonesia. Berdasarkan laporan Global Witness pada tahun 2019, batubara dijual oleh PT Adaro Energy Tbk ke Coaltrade dengan harga di bawah nilai pasar, yang kemudian dijual kembali oleh Coaltrade dengan harga pasar. Hal ini menyebabkan berkurangnya pendapatan yang diterima Indonesia, sehingga negara mengalami kerugian. Selain itu, ditemukan bahwa bonus senilai 55 juta dolar AS dari pihak ketiga dan anak perusahaan PT Adaro Energy Tbk lainnya dicatatkan oleh Coaltrade di Singapura. Dibandingkan dengan tarif pajak di Indonesia, tarif pajak di Singapura yang lebih rendah, yaitu sebesar 17%, dimanfaatkan oleh PT Adaro Energy Tbk dengan mengarahkan laba untuk dibukukan di Singapura. Langkah ini menunjukkan bagaimana perbedaan tarif pajak antar yurisdiksi digunakan oleh perusahaan multinasional sebagai bagian dari strategi untuk mengoptimalkan kewajiban pajak secara global.

Dalam pelaksanaan *transfer pricing*, diperlukan pertimbangan yang mendasari pengambilan keputusan oleh suatu perusahaan. Salah satunya faktor keuangan yang tercermin dari *leverage*. *Leverage* memiliki peran yang signifikan dalam pengelolaan keuangan dan strategi fiskal perusahaan multinasional. *Leverage* merupakan rasio yang menunjukkan besarnya hutang yang dimiliki oleh perusahaan untuk membiayai aktivitas operasinya (Wardani dan Khoiriyah, 2018). Perusahaan multinasional biasanya membiayai anggota kelompok dengan transfer hutang dan/atau modal (Richardson *et al.* 2013). Tingginya utang perusahaan dapat menyebabkan meningkatnya beban bunga yang pada akhirnya juga meningkatkan beban pajak, sehingga total beban perusahaan akan semakin besar (Yulianti dan Rachmawati, 2019). Dengan memanfaatkan pembiayaan melalui utang, perusahaan tidak hanya mampu mendukung kegiatan operasionalnya, tetapi juga dapat mengatur struktur pajak secara optimal di tingkat global. Beban bunga yang timbul akibat tingkat *leverage* yang tinggi sering kali digunakan secara efektif untuk mengurangi kewajiban pajak.

Selain faktor *leverage*, *intangible assets* atau aset tak berwujud juga dianggap sebagai faktor yang menyebabkan terjadinya *transfer pricing*. Pembayaran royalti atas teknologi, merek dagang, hak paten, dan aset tidak berwujud lainnya dilakukan kepada perusahaan afiliasi (Novira *et al.* 2020). Strategi ini dilakukan karena aset tidak berwujud memiliki karakteristik tingkat ketidakpastian nilai yang menyebabkan sulit untuk dideteksi dan diukur nilai wajarnya (Wulandari *et al.* 2021). Akibatnya, perusahaan melakukan pembayaran royalti atas

penggunaan aset tidak berwujud dengan nilai yang lebih tinggi kepada perusahaan afiliasi yang berada di negara dengan tarif pajak lebih rendah, sehingga akan mengurangi laba atau bahkan menyebabkan kerugian, sehingga kewajiban pajak yang dikenakan menjadi lebih kecil atau tidak ada sama sekali (Suarjana, 2021).

Faktor lain yang mempengaruhi *transfer pricing* adalah kepemilikan asing. Kepemilikan asing merupakan kepemilikan saham yang dimiliki oleh entitas asing (Refgia *et al.* 2017). Semakin tinggi proporsi pemegang saham asing dalam sebuah perusahaan, semakin besar kemungkinan bahwa keputusan yang diambil oleh perusahaan tersebut akan dipengaruhi oleh kepentingan pemegang saham asing tersebut, terutama dalam pengambilan kebijakan penentuan harga dan penentuan jumlah transaksi *transfer pricing* (Sumarsan, 2013). Keputusan tersebut mencakup aspek penentuan harga dan jumlah laba yang dihasilkan dari transaksi *transfer pricing*.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : (1) Apakah *leverage* berpengaruh positif terhadap *transfer pricing*?, (2) Apakah *intangible assets* berpengaruh positif terhadap *transfer pricing*?, (3) Apakah kepemilikan asing berpengaruh positif terhadap *transfer pricing*?. Penelitian ini bertujuan : (1) Untuk menganalisis pengaruh *leverage* terhadap *transfer pricing*. (2) Untuk menganalisis pengaruh *intangible assets* terhadap *transfer pricing*. (3) Untuk menganalisis pengaruh kepemilikan asing terhadap *transfer pricing*.

TINJAUAN TEORITIS

Teori Agensi (*Agency Theory*)

Menurut Jensen dan Meckling (1976) teori agensi menjelaskan hubungan antara prinsipal, sebagai pihak yang memberikan wewenang dan tugas, dengan agen, sebagai pihak yang menjalankan tugas tersebut atas nama prinsipal. Prinsipal, dalam hal ini, biasanya adalah pemilik atau pemegang saham, sementara agen adalah manajer yang dipercaya untuk mengelola perusahaan demi kepentingan prinsipal. Berdasarkan teori ini, manajer diharapkan mengambil keputusan yang berfokus pada upaya meningkatkan nilai perusahaan. Peningkatan nilai perusahaan tersebut diharapkan memberikan keuntungan bagi prinsipal, seperti bertambahnya laba atau dividen yang diterima. Sebagai konsekuensi dari pencapaian tersebut, agen memiliki peluang untuk memperoleh kompensasi atau penghargaan sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati, baik berupa insentif finansial maupun non-finansial.

Menurut Wulandari *et al.* (2021) teori keagenan membahas adanya potensi konflik kepentingan yang dapat terjadi ketika manajer diberi wewenang oleh pemilik perusahaan untuk membuat keputusan, dimana para manajer mungkin memprioritaskan kepentingan pribadi mereka. *Agency conflict* (masalah keagenan) adalah konflik yang muncul antara pemilik, karyawan dan manajer perusahaan akibat kecenderungan manajer lebih mementingkan kepentingan individu dari pada kepentingan perusahaan. Konflik ini disebabkan oleh perbedaan kepentingan antara prinsipal dan agen, yang mendorong masing-masing pihak untuk mempertahankan kepentingannya sendiri demi mencapai keuntungan tertentu. Keadaan tersebut mengakibatkan munculnya asimetri informasi (*asymmetric information*), dimana agen memiliki pengetahuan lebih mendalam tentang kondisi sebenarnya perusahaan daripada prinsipal. Agen memanfaatkan ketidakcukupan informasi yang dimiliki prinsipal untuk menampilkan informasi yang tidak sesuai dengan fakta kepada principal (Ratnasari *et al.* 2021).

Transfer Pricing

Transfer pricing menurut Horngren *et al.* (1996) dapat digunakan sebagai alat dengan menentukan harga produk atau jasa oleh unit organisasi lain yang masih dalam satu perusahaan. Transfer pricing atau harga transfer juga disebut dengan *intracompany pricing*, *intercorporate pricing*, *interdivisional* atau *internal pricing* merupakan harga yang

diperhitungkan untuk keperluan pengendalian manajemen atau transfer barang dan jasa antar anggota grup perusahaan (Wulandari *et al.* 2021).

Menurut Pohan (2018:196) transfer pricing merupakan penetapan harga atas barang, jasa, dan harta tidak berwujud kepada anak perusahaan atau kepada pihak yang berelasi atau memiliki hubungan istimewa di berbagai negara. Hubungan istimewa sebagaimana dimaksud di dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.7 Tahun 2010 dianggap ada apabila satu pihak mempunyai kemampuan untuk mengendalikan pihak lain, atau mempunyai pengaruh signifikan atas pihak lain dalam mengambil keputusan. Transaksi antara pihak-pihak yang mempunyai hubungan istimewa adalah suatu pengalihan sumber daya, atau kewajiban antara pihak-pihak yang mempunyai hubungan istimewa, tanpa menghiraukan apakah suatu harga diperhitungkan.

Perusahaan multinasional yang melakukan transaksi antar pihak afiliasinya wajib menerapkan suatu prinsip yaitu prinsip kewajaran serta kelaziman usaha. Menurut *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD) menerangkan bahwa *arm's length principle* (ALP) merupakan elemen krusial dalam pengalokasian keuntungan dalam prinsip pajak internasional. Prinsip ini mengharuskan bahwa dalam transaksi antara pihak yang memiliki hubungan, nilai transaksi tersebut harus setara dengan nilai transaksi yang dilakukan dengan pihak yang tidak memiliki hubungan, sehingga tidak menimbulkan diskriminasi terhadap harga transfer antara kedua belah pihak. Namun, dalam penerapannya, manipulasi terhadap harga transfer sering kali terjadi, di mana harga transfer dinaikkan atau diturunkan secara tidak wajar dengan tujuan untuk mengurangi jumlah pajak yang harus dibayarkan.

Leverage

Menurut Kasmir (2012) leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang dengan kata lain menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang. *Leverage* menurut Fahmi (2016) adalah mengukur seberapa perusahaan dibiayai dengan utang. Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena akan masuk *extreme leverage*, yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut. Karena itu sebaiknya perusahaan menyeimbangkan berapa utang yang layak diambil dan dari mana sumber yang dapat dipakai untuk membayar utang.

Dalam penelitian ini variabel *leverage* diproksikan dengan menggunakan metode *Debt to Equity Ratio*. Metode ini dipilih karena penggunaan utang yang lebih besar dibandingkan modal dapat dijadikan strategi untuk mengurangi beban pajak. Hal tersebut dimungkinkan karena dalam perhitungan penghasilan kena pajak, dividen yang merupakan imbal hasil atas modal tidak dianggap sebagai biaya yang dapat mengurangi penghasilan kena pajak. Sebaliknya, biaya pinjaman seperti bunga dapat dikurangkan dari penghasilan kena pajak.

Intangible Assets

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 19 mendefinisikan aset tidak berwujud sebagai aset yang tidak dapat didefinisikan secara fisik, memiliki masa manfaat yang panjang dan dapat digunakan dalam operasional perusahaan. Menurut Wulandari *et al.* (2021) aset tidak berwujud merupakan aset tanpa eksistensi fisik yang umur ekonomisnya panjang sangat berguna dalam setiap aktivitas operasi perusahaan. Intangible asset atau aset tidak berwujud dapat diklasifikasikan menjadi beberapa macam seperti hak paten, hak cipta, merek dagang, *franchises*, *goodwill*, *leasehold*, royalti, teknologi, maupun pengembangan atau penelitian untuk menghasilkan kekayaan atau aset.

Aset tidak berwujud memiliki tingkat ketidakpastian nilai yang menyebabkan kesulitan dalam mendeteksi dan mengukur nilai wajarnya. Aset tidak berwujud menjadi salah satu

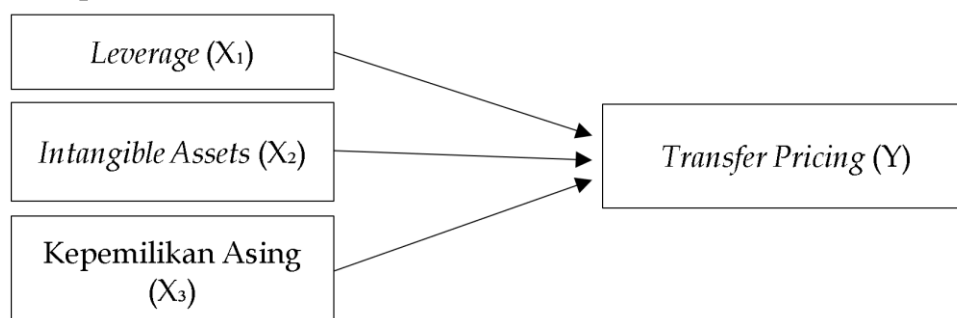
faktor yang mempengaruhi transaksi dalam entitas yang berhubungan dengan perusahaan multinasional, terutama perusahaan yang tergabung dalam kelompok multinasional. Menurut Azzuhriyyah dan Kurnia (2023) kelompok tersebut dapat mendistribusikan aset tidak berwujud kepada anggota perusahaan yang berlokasi di negara dengan tarif pajak rendah, sehingga distribusi aset tidak berwujud tersebut dapat dilakukan dari negara dengan tarif pajak tinggi.

Kepemilikan Asing

Berdasarkan pasal 1 ayat 6 UU Nomor 25 tahun 2007 menyebutkan bahwa kepemilikan asing adalah perseorangan negara asing, badan usaha asing, dan pemerintah asing yang melakukan penanaman modal di wilayah Republik Indonesia. Menurut Refgia *et al.* (2017) kepemilikan asing merupakan kepemilikan yang dimiliki oleh perorangan atau institusi asing. Saham yang dimiliki oleh entitas asing sebesar 20% atau lebih dianggap memberikan pengaruh signifikan dalam pengendalian perusahaan, sehingga entitas tersebut disebut sebagai pemegang saham pengendali asing.

Pemegang saham pengendali asing dalam perusahaan yang struktur kepemilikannya terkonsentrasi perhatian khusus akan diberikan pada dominasi pemegang saham pengendali asing dalam pengambilan keputusan strategis perusahaan. Kepentingan pemegang saham tersebut akan lebih diarahkan untuk memenuhi tujuan pribadi mereka, yang sering kali berfokus pada peningkatan kesejahteraan mereka sendiri. Penggunaan hak kendali untuk memaksimalkan kesejahteraan pribadi dengan distribusi kekayaan dari pihak lain disebut dengan ekspropriasi (Kiswanto, 2014).

Rerangka Konseptual



Gambar 1
Kerangka Konseptual

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh *Leverage* terhadap *Transfer Pricing*

Leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang dengan kata lain menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang (Kasmir, 2012). Perusahaan dengan tingkat penggunaan hutang yang tinggi akan mengutamakan fokusnya pada pembayaran hutang yang berdampak pada keputusan dalam pengambilan keputusan perusahaan, termasuk dalam melakukan *transfer pricing* (Deanti, 2017).

Menurut Richardson *et al.* (2013) perusahaan multinasional biasanya memberikan dana kepada anggota grupnya melalui transfer utang atau penyertaan modal, pernyataan ini memungkinkan *leverage* untuk berfungsi sebagai pengganti *transfer pricing* untuk mencapai pengurangan kewajiban pajak perusahaan multinasional. Berdasarkan teori keagenan, upaya untuk memaksimalkan penerimaan negara dilakukan oleh otoritas pajak sebagai prinsipal, sementara agen atau perusahaan berusaha untuk menekan jumlah pajak yang harus dibayarkan. Oleh karena itu, pemanfaatan *leverage* dapat diterapkan sebagai strategi untuk

menurunkan pajak yang dibayarkan, yang dilakukan melalui pengeluaran biaya bunga yang tinggi, penurunan laba, serta pengurangan tingkat *Effective Tax Rate* (ETR) (Wahyudi & Fitriah, 2021).

Penelitian yang dilakukan Maryanti dan Munandar (2024) mengungkapkan bahwa *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap *transfer pricing*, artinya semakin tinggi *leverage* pada suatu perusahaan, maka keputusan perusahaan untuk melakukan *transfer pricing* semakin tinggi. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Rezky dan Fachrizal (2018), Wahyudi dan Fitriah (2021) dan Patricia (2023).

H₁: *Leverage* berpengaruh positif terhadap *transfer pricing*.

Pengaruh Intangible Assets terhadap Transfer Pricing

Beberapa perusahaan multinasional dapat mengalihkan aset tidak berwujud ke negara dengan tarif pajak lebih rendah, yang menghasilkan royalti atau biaya lisensi dari entitas di negara dengan pajak lebih tinggi yang memanfaatkan aset tersebut. Karakteristik aset tidak berwujud yang sulit untuk dideteksi dan diukur nilai wajarnya dimanfaatkan oleh perusahaan multinasional dalam melakukan transfer aset tidak berwujud demi kepentingan mereka (Husna dan Wulandari, 2022). Hal ini dapat menyebabkan pergeseran laba (Merle *et al.* 2019).

Pembelian aset tidak berwujud oleh perusahaan di negara dengan tarif pajak tinggi ke negara yang menerapkan tarif pajak rendah dilakukan untuk menciptakan pembayaran royalti. Beban amortisasi serta pembayaran royalti yang terkait dengan aset tidak berwujud digunakan untuk mengurangi beban pajak perusahaan, sehingga peningkatan laba perusahaan dapat dicapai (Suarjana, 2021), sehingga semakin tinggi nilai *intangible assets* milik perusahaan, maka akan semakin memicu perusahaan melakukan *transfer pricing*.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Husna dan Wulandari (2022) menyatakan bahwa *intangible assets* berpengaruh positif signifikan terhadap *transfer pricing*. Artinya semakin besar nilai atau jumlah aset tidak berwujud yang dimiliki perusahaan, maka semakin tinggi pula kecenderungan perusahaan untuk melakukan *transfer pricing*. Aset tidak berwujud seperti merek dagang, hak paten, atau teknologi memiliki nilai yang sulit diukur secara objektif, sehingga memberikan fleksibilitas bagi perusahaan untuk mengatur harga transfer dalam transaksi antar entitas terkait. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Uminingtyas (2024), Firmansyah dan Yunidar (2020) dan Wahyudi dan Fitriah (2021).

H₂: *Intangible Assets* berpengaruh positif terhadap *transfer pricing*.

Pengaruh Kepemilikan Asing terhadap Transfer Pricing

Kepemilikan asing merupakan kepemilikan yang dimiliki oleh perorangan atau institusi asing (Refgia *et al.* 2017). Semakin tinggi proporsi pemegang saham asing dalam sebuah perusahaan, semakin besar kemungkinan bahwa keputusan yang diambil oleh perusahaan tersebut akan dipengaruhi oleh kepentingan pemegang saham asing tersebut, terutama dalam pengambilan kebijakan penentuan harga dan penentuan jumlah transaksi *transfer pricing* (Sumarsan, 2013).

Hal ini terjadi karena pemegang saham pengendali memiliki wewenang untuk mengawasi manajemen, karena pemegang saham pengendali memiliki posisi yang lebih tinggi dan memiliki akses informasi yang lebih baik. Perbedaan informasi ini dapat mengakibatkan konflik keagenan antara pemegang saham pengendali dan pemegang saham non-pengendali.

Penelitian yang dilakukan oleh Anggraini *et al.* (2023) menyatakan bahwa kepemilikan asing berpengaruh signifikan terhadap *transfer pricing*. Penelitian yang dilakukan sejalan dengan yang dilakukan oleh Refgia *et al.* (2017) yang membuktikan bahwa kepemilikan asing berpengaruh. Artinya, semakin tinggi proporsi kepemilikan saham oleh entitas asing maka

semakin memiliki kendali atas pengambilan keputusan dalam menentukan transfer pricing. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Kusuma *et al.* (2022), Kiswanto (2014) dan Nasrin (2023).

H₃: Kepemilikan asing berpengaruh positif terhadap *transfer pricing*.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Gambaran dari Populasi (Objek) Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan pada penelitian ini adalah kuantitatif. Menurut Creswell (2014) penelitian kuantitatif adalah metode sistematis untuk meneliti hubungan antar variabel dengan mengumpulkan data kuantitatif dan diukur menggunakan teknik statistik untuk menganalisisnya. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana pengaruh dari masing-masing variabel independen, yaitu *leverage*, *intangible assets* dan kepemilikan asing terhadap yang menjadi variabel independen *transfer pricing*. Menurut Sugiyono (2017) populasi merupakan wilayah generalisasi mencakup subjek atau objek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik yang ditetapkan oleh peneliti untuk dianalisis dan diambil kesimpulannya. Populasi pada penelitian ini merupakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam periode 2019 - 2023 yang berjumlah 476 perusahaan.

Teknik Pengambilan Sampel

Pada penelitian yang dilakukan peneliti, teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu. Adapun pertimbangan atau kriteria dalam penelitian ini adalah (1) Perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2019-2023. (2) Perusahaan sektor manufaktur yang mempublikasikan laporan keuangan secara lengkap berturut-turut selama tahun 2019-2023. (3) Perusahaan sektor manufaktur yang menggunakan mata uang rupiah pada laporan keuangan selama tahun 2019-2023. (4) Perusahaan sektor manufaktur yang dikendalikan oleh perusahaan asing dengan persentase kepemilikan 20% atau lebih. (5) Perusahaan sektor manufaktur yang memperoleh laba positif selama tahun pengamatan 2019-2023. (6) Perusahaan sektor manufaktur yang memiliki data atau informasi yang diperlukan untuk variabel penelitian ini. Dari jumlah populasi perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023 yang berjumlah 476 perusahaan terpilih sampel sebanyak 11 perusahaan yang memenuhi kriteria.

Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, yaitu berupa angka yang dapat diukur dan dianalisis secara statistik. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode dokumentasi. Teknik dokumentasi yaitu peneliti mengumpulkan data berdasarkan dokumen-dokumen sumber seperti laporan laba rugi, neraca, buku literatur, jurnal referensi maupun informasi lainnya tentang perusahaan sektor Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2023.

Definisi Operasional Variabel dan Pengukuran Variabel Transfer Pricing (RPT)

Transfer pricing merupakan penentuan harga atas penjualan barang, jasa dan harta tak berwujud kepada anak perusahaan atau pihak berelasi (Pohan, 2018). Indikator untuk menilai *transfer pricing* menggunakan *Related Party Transaction/RPT*. RPT dapat dihitung dengan membagi total piutang perusahaan dengan piutang pihak berelasi (Nazihah *et al.* 2019).

$$\text{RPT} = \frac{\text{Piutang Pihak Berelasi}}{\text{Total Piutang}}$$

Leverage (LER)

Leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang dengan kata lain menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang (Kasmir, 2012). Setiap penggunaan hutang oleh perusahaan akan berpengaruh terhadap risiko dan pengembalian (Deanti, 2017). Rasio yang digunakan untuk mengukur *leverage* adalah *Debt to Equity Ratio* (DER).

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Intangible Assets (IA)

Intangible Asset merupakan aset tanpa eksistensi fisik yang umur ekonomisnya panjang sangat berguna dalam setiap aktivitas operasi perusahaan (Wulandari *et al.*, 2021). Dalam penelitian ini variabel *intangible asset* dirumuskan sebagai berikut (Kusuma dan Bayu, 2017).

$$\text{Intangible Asset} = \text{Log}(\text{intangible asset})$$

Kepemilikan Asing (FOROWN)

Kepemilikan asing merupakan jumlah saham yang dimiliki oleh pihak asing sehingga dapat mempengaruhi tingkat produktivitas perusahaan melalui kemampuan kerja modal dan skala operasional. Pengukuran kepemilikan asing dalam penelitian ini menggunakan kepemilikan saham asing dibagi dengan total jumlah saham yang beredar.

$$\text{Kepemilikan Asing} = \frac{\text{Jumlah Kepemilikan Saham Asing}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

Teknik Analisis Data

Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk menjelaskan atau memberikan gambaran mengenai karakteristik dari serangkaian data tanpa mengambil kesimpulan umum. Dalam penelitian ini data yang telah dikumpulkan dikelola dengan menggunakan nilai maksimum, minimum, rata-rata, dan standar deviasi.

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi berganda digunakan untuk menguji adanya pengaruh variabel independen (*leverage*, *intangible assets* dan kepemilikan asing) terhadap variabel dependennya adalah *transfer pricing*. Model regresi yang telah dikembangkan untuk menguji hipotesis-hipotesis tersebut telah dirumuskan dalam penelitian ini adalah :

$$TP = \alpha + \beta_1 \text{ LER} + \beta_2 \text{ IA} + \beta_3 \text{ FOROWN} + e$$

Keterangan :

RPT	: Transfer Pricing
α	: Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3$: Koefisien Regresi
LER	: <i>Leverage</i>
IA	: <i>Intangible Assets</i>
FOROWN	: Kepemilikan Asing
e	: <i>Standart Error</i>

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel terikat dan variabel bebas terdapat distribusi normal atau tidak. Menurut Ghozali (2018:161) mengatakan bahwa terdapat dua cara menentukan apakah data dapat terdistribusi secara

normal atau tidak yaitu dengan cara sebagai berikut analisis grafik dan analisis statistik. Analisis grafik yaitu dengan cara : (1) Apabila garis diagonal ada titik-titik yang tersebar dan mengikuti garis diagonal tersebut, maka model regresi yang digunakan dalam penelitian memenuhi uji normalitas. (2) Apabila garis diagonal ada titik-titik yang menjauhi atau menyebar garis diagonal tersebut, maka model regresi yang digunakan dalam penelitian ini tidak memenuhi uji normalitas. Analisis statistik dengan cara : (1) Apabila hasil menunjukkan angka $> 0,05$ maka hasil data tersebut berdistribusi dengan normal. (2) Apabila hasil menunjukkan angka $\leq 0,05$ maka hasil data tersebut berdistribusi dengan tidak normal.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk menguji pada model regresi apakah ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Salah satu cara agar dapat mendeteksi gejala multikolinearitas adalah dengan melihat nilai *tolerance* atau *Variance Inflation Factor* (VIF) dengan syarat, yaitu : (1) Jika nilai VIF > 10 dan nilai *tolerance* $< 0,10$ maka terjadi adanya multikolinearitas pada model regresi linear berganda. Artinya, variabel independen memiliki hubungan antara variabel independen yang satu dengan variabel independen lainnya. (2) Jika nilai VIF < 10 dan nilai *tolerance* $> 0,10$ maka tidak terjadi adanya multikolinearitas pada model regresi linear berganda. Artinya, tidak ada hubungan antara variabel independen yang satu dengan variabel independen lainnya.

Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk mendeteksi apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode saat ini (t) dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya ($t-1$). Dalam penelitian ini cara untuk mendeteksi gejala autokorelasi menggunakan uji statistik yaitu uji *Durbin-Watson* (DW test). Terdapat beberapa syarat uji D-W yang digunakan, yaitu : (1) Apabila nilai D-W dibawah -2 , maka dapat terjadi autokorelasi positif. (2) Apabila nilai D-W dibawah -2 dan $+2$, maka tidak terjadi autokorelasi. (3) Apabila nilai D-W diatas $+2$, maka dapat terjadi autokorelasi negatif.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Untuk menguji terjadi atau tidaknya gejala heteroskedastisitas dapat menggunakan grafik plot nilai prediksi variabel terikat. Pada grafik *scatterplot* terdapat beberapa syarat, yaitu : (1) Jika ada pola tertentu seperti titik-titik yang membentuk suatu pola tertentu yang terbentuk secara teratur (bergelombang, mengembang, dan kemudian mengecil), maka dapat menunjukkan model regresi terjadi heteroskedastisitas. (2) Jika tidak ada pola tertentu dan titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y yaitu Transfer Pricing, maka dapat menunjukkan model regresi tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi (R^2) dilakukan untuk menentukan seberapa besar dan penting kontribusi pengaruh yang diberikan oleh variabel independen terhadap variabel dependen. Terdapat dua macam kriteria untuk pengujian koefisien determinasi, yaitu : (1) Jika R^2 memiliki nilai kecil atau mendekati angka 0, maka kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas atau kecil. (2) Jika R^2 memiliki nilai besar atau mendekati angka 1, maka kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat mampu dan baik.

Uji Kelayakan Model (Uji F)

Uji F atau *Goodness of Fit* digunakan untuk mengetahui model regresi linear berganda dalam penelitian layak atau tidak untuk digunakan dengan melihat tingkat signifikan. Terdapat dua macam ketentuan dalam Uji F, yaitu : (1) Apabila hasil angka signifikan uji F < 0,05 maka menunjukkan model regresi layak untuk digunakan. (2) Apabila hasil angka signifikan uji F > 0,05 maka menunjukkan model regresi tidak layak untuk digunakan.

Pengujian Hipotesis (Uji T)

Menurut Ghozali (2013:97) uji statistik t dapat digunakan dalam penelitian ini untuk menentukan bagaimana *transfer pricing* dipengaruhi oleh *leverage*, *intangible asset* dan kepemilikan asing. Uji ini menetapkan hipotesis nol (H0) dan menentukan tingkat signifikansi (0,05 atau 5%). Kriteria dari tingkat signifikan adalah apabila $F \geq 0,05$, maka H0 diterima, dan sebaliknya. Perolehan hasil hipotesis dapat melalui pengambilan keputusan yang berdasarkan kriteria sebagai berikut : (1) Hipotesis ditolak artinya variabel independen secara individu berpengaruh tidak signifikan terhadap variabel dependen dengan nilai uji-t menunjukkan > 0,05. (2) Hipotesis diterima artinya variabel independen secara individu berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen dengan nilai uji t menunjukkan < 0,05.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 1
Hasil Uji Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	<i>N</i>	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>
Transfer Pricing (RPT)	55	0,00032	0,49	0,1185	0,13701
Leverage (LER)	55	0,20	3,93	0,9918	0,87062
Intangible Asset (IA)	55	21,11	31,70	26,0047	2,84761
Kepemilikan Asing (FOROWN)	55	0,20	0,92	0,5450	0,20351
Valid N (listwise)	55				

Sumber: Data Sekunder, diolah 2025

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan variabel independen pertama *leverage* (LER) memiliki nilai *minimum* 0,20 yang dimiliki oleh PT Indocement Tunggul Prakarsa Tbk (INTP) pada tahun 2019 dan nilai *maximum* 3,93 yang dimiliki oleh PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR) pada tahun 2023. Nilai *mean* (rata-rata) *leverage* yaitu 0,9918 dengan nilai standar deviasi atau tingkat sebaran 0,87062. Variabel independen kedua *Intangible Assets* (IA) memiliki nilai *minimum* 21,11 yang dimiliki oleh PT Fajar Surya Wisesa Tbk (FASW) pada tahun 2019 dan nilai *maximum* 31,70 yang dimiliki oleh PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) pada tahun 2020. Nilai *mean* (rata-rata) *intangible assets* yaitu 26,0018 dengan nilai standar deviasi atau tingkat sebaran 2,84761. Variabel independen ketiga Kepemilikan Asing (FOROWN) memiliki nilai *minimum* 0,20 yang dimiliki oleh PT Jasuindo Tiga Perkasa Tbk (JTPE) pada tahun 2019 hingga 2023 dan nilai *maximum* 0,92 yang dimiliki oleh PT Darya-Varia Laboratoria Tbk (DVLA) pada tahun 2019 hingga 2023. Nilai *mean* (rata-rata) kepemilikan asing yaitu 0,5450 dengan nilai standar deviasi atau tingkat sebaran 0,20351. Variabel dependen keempat *Transfer Pricing* (RPT) memiliki nilai *minimum* 0,00032 yang dimiliki oleh PT Siloam International Hospitals Tbk (SILO) pada tahun 2019 dan nilai *maximum* 0,49 yang dimiliki oleh PT Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI) pada tahun 2023. Nilai *mean* (rata-rata) *transfer pricing* yaitu 0,1185 dengan nilai standar deviasi atau tingkat sebaran 0,13701.

Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui kekuatan hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Berikut merupakan hasil analisis regresi linear berganda yang diolah dengan menggunakan *Statistical Program for Social Science (SPSS)* versi 26 :

Tabel 2
Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
	(Constant)	5,192	2,711		
Leverage (LER)	0,614	0,139	0,505	4,419	0,000
Intangible Assets (IA)	-2,354	0,829	-0,293	-2,840	0,006
Kepemilikan Asing (FOROWN)	0,569	0,230	0,280	2,478	0,017

a. Dependent Variable: Transfer Pricing (RPT)

Sumber: Data Sekunder, diolah 2025

Berdasarkan tabel 2 , terdapat hasil persamaan regresi linear berganda sebagai berikut :

$$TP = 5,192 + 0,614 LER + -2,354 IA + 0,569 FOROWN + e$$

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Tabel 3
Hasil Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov (KS)

		Unstandardized Residual	
N		55	
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,0000000	
	Std. Deviation	0,63062045	
Most Extreme Differences	Absolute	0,113	
	Positive	0,061	
	Negative	-0,113	
Test Statistic		0,113	
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		0,077	
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^d	Sig.	0,075	
	99% Confidence Interval	Lower Bound	0,068
		Upper Bound	0,082

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 1335104164.

Sumber: Data Sekunder, diolah 2025

Hasil dari olah data *Statistical Program for Social Science (SPSS)* versi 26, diperoleh hasil *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* diketahui nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)^c* sebesar 0,077. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai tersebut lebih besar dari 0,05 atau $0,077 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi terdistribusi secara normal dan memenuhi kriteria uji normalitas.

Uji Multikolinearitas

Tabel 4
Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics		Kesimpulan
	Tolerance	VIF	
Leverage (LER)	0,787	1,271	Tidak Terjadi Multikolinearitas
Intangible Assets (IA)	0,968	1,033	Tidak Terjadi Multikolinearitas
Kepemilikan Asing (FOROWN)	0,804	1,244	Tidak Terjadi Multikolinearitas

Sumber: Data Sekunder, diolah 2025

Berdasarkan tabel 4, menunjukkan bahwa nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) masing-masing variabel independen memiliki nilai kurang dari 10 yaitu *leverage* (LER) sebesar 1,271, *intangible assets* (IA) sebesar 1,033 dan kepemilikan asing (FOROWN) sebesar 1,244. Maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak terjadi multikolinearitas dan tidak terdapat korelasi antara variabel independen dalam penelitian ini.

Uji Autokorelasi

Tabel 5
Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0.690 ^a	0.476	0.445	0.64890	0.689

a. Predictors: (Constant), Kepemilikan Asing, Intangible Assets, Leverage

b. Dependent Variable: Transfer Pricing

Sumber : Data Sekunder, diolah 2025

Berdasarkan tabel 5, menunjukkan hasil uji autokorelasi *Durbin-Watson* sebesar 0,689. Nilai batas bawah (dL) adalah 1,49031 dan batas atas (dU) adalah 1,64062. Sesuai dengan kriteria pengambilan keputusan uji *Durbin-Watson*, jika $d < dL$, maka terdapat autokorelasi positif.

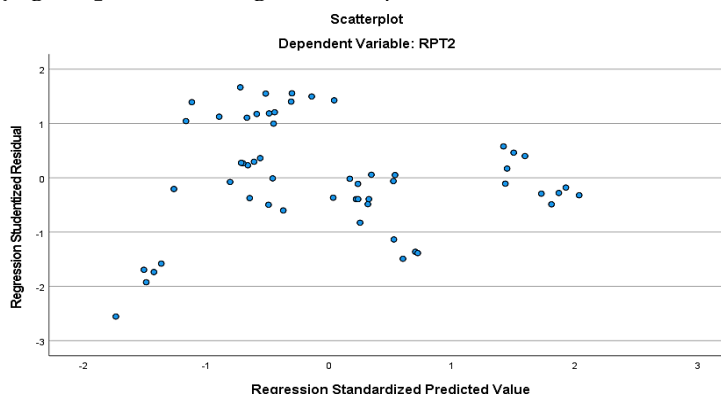
Uji Heterokedastisitas

Tabel 6
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error			
(Constant)	6,916	5,182		1,335	0,188
Leverage (LER)	0,306	0,265	0,176	1,152	0,254
Intangible Assets (IA)	-2,027	1,584	-0,176	-1,279	0,207
Kepemilikan Asing (FOROWN)	-0,605	0,439	-0,208	-1,378	0,174

Sumber: Data Sekunder, diolah 2025

Berdasarkan tabel 6, menunjukkan hasil *p-value* untuk semua variabel bernilai lebih besar dari *alpha* 5%, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model regresi. Hal tersebut juga diperkuat dengan *scatterplot* berikut ini :



Gambar 2
Grafik Scatterplot
Sumber : Data Sekunder, diolah 2025

Berdasarkan gambar 2 menunjukkan hasil uji heteroskedastisitas membentuk pola titik-titik yang menyebar berada dibawah dan diatas angka 0 dan sumbu Y. Penyebarannya tidak membentuk pola tertentu sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi pada penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas dan penelitian ini layak digunakan.

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Tabel 7
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,690 ^a	0,476	0,445	0,64890

Sumber: Data Sekunder, diolah 2025

Berdasarkan tabel 7, menunjukkan nilai koefisien determinasi (R²) yang dilihat melalui R Square untuk model regresi ini sebesar 0,476 yang berarti *leverage* (LER), *intangibile assets* (IA), kepemilikan asing (FOROWN) mempengaruhi *transfer pricing* (RPT) sebesar 47,6%. Sedangkan sisanya 52,4% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak terdapat dalam penelitian ini.

Uji Kelayakan Model (Uji F)

Tabel 8
Hasil Uji F
ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	19,480	3	6,493	15,421	0,000 ^b
Residual	21,475	51	0,421		
Total	40,955	54			

a. Dependent Variable: Transfer Pricing

b. Predictors: (Constant), Leverage (LER), Intangible Assets (IA), Kepemilikan Asing (FOROWN)

Sumbe: Data Sekunder, diolah 2025

Berdasarkan tabel 8, menunjukkan model regresi linear berganda disimpulkan layak digunakan dalam penelitian ini karena memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000 atau $0,000 \leq 0,05$.

Pengujian Hipotesis (Uji T) Tabel 8

Model	Hasil Uji t			t	Sig.
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	5,192	2,711		1,915	0,061
Leverage (LER)	0,614	0,139	0,505	4,419	0,000
Intangible Assets (IA)	-2,354	0,829	-0,293	-2,840	0,006
Kepemilikan Asing (FOROWN)	0,569	0,230	0,280	2,478	0,017

Sumber: Data Sekunder, diolah 2025

Berdasarkan tabel 8 menunjukkan hasil uji (t) sebagai berikut : (1) Tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$. Hasil uji t pada *leverage* (LER) menunjukkan nilai t sebesar 4,419 dan nilai signifikan sebesar 0,000. Nilai signifikansi diperoleh $0,000 < 0,05$ dengan nilai koefisien regresi 0,614. Maka dapat disimpulkan bahwa *leverage* (LER) berpengaruh positif secara signifikan terhadap *transfer pricing* (RPT). (2) Tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$. Hasil uji t pada *intangible assets* (IA) menunjukkan nilai t sebesar -2,840 dan nilai signifikan sebesar 0,006. Nilai signifikansi diperoleh $0,006 < 0,05$ dengan nilai koefisien regresi -2,354. Maka dapat disimpulkan bahwa *intangible assets* berpengaruh negatif atau tidak berpengaruh terhadap *transfer pricing* (RPT). (3) Tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$. Hasil uji t pada kepemilikan asing (FOROWN) menunjukkan nilai t sebesar 2,478 dan nilai signifikan sebesar 0,017. Nilai signifikansi diperoleh $0,017 < 0,05$ dengan nilai koefisien regresi 0,569. Maka dapat disimpulkan bahwa kepemilikan asing berpengaruh positif secara signifikan terhadap *transfer pricing* (RPT).

Pembahasan

Pengaruh Leverage terhadap Transfer Pricing

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, ditemukan bahwa *leverage* berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap *transfer pricing*. Hasil uji t terhadap variabel *leverage* (LER) menunjukkan nilai t sebesar 4,419 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000, yang secara statistik jauh lebih kecil dibandingkan dengan tingkat signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini ($\alpha = 0,05$). Selain itu, nilai koefisien regresi sebesar 0,614 mengindikasikan arah hubungan yang positif antara *leverage* dan *transfer pricing*. Dengan demikian, hipotesis pertama yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap *transfer pricing* diterima.

Temuan ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi, yaitu rasio utang terhadap total aset yang besar, memiliki kecenderungan lebih besar untuk melakukan *transfer pricing*. *Transfer pricing* dalam konteks ini merujuk pada praktik penetapan harga dalam transaksi antar perusahaan afiliasi, yang sering dimanfaatkan sebagai strategi penghindaran pajak melalui pergeseran laba ke yurisdiksi dengan tarif pajak yang lebih rendah. Sebaliknya, perusahaan dengan *leverage* yang rendah cenderung memiliki insentif yang lebih kecil untuk melakukan praktik tersebut. Hasil ini dapat dijelaskan melalui teori keagenan (*agency theory*) yang dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (1976). Dalam teori ini, terdapat konflik kepentingan antara prinsipal (otoritas pajak) dan agen (perusahaan). Perusahaan sebagai agen memiliki motivasi untuk meminimalkan beban pajak guna

meningkatkan nilai perusahaan dan keuntungan pemilik, sementara otoritas pajak sebagai prinsipal berusaha memaksimalkan penerimaan pajak negara. Semakin tinggi nilai *leverage* akan memberikan peluang bagi perusahaan untuk mengurangi laba kena pajak melalui pembebanan biaya bunga, yang pada akhirnya menurunkan *Effective Tax Rate* (ETR). Oleh karena itu, *leverage* tidak hanya berfungsi sebagai sumber pendanaan, tetapi juga sebagai sarana strategis dalam perencanaan pajak yang agresif.

Hasil penelitian ini konsisten dengan berbagai penelitian sebelumnya yang menunjukkan adanya hubungan positif antara *leverage* dan *transfer pricing*. Penelitian yang dilakukan oleh Maryanti dan Munandar (2024) menemukan bahwa *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap *transfer pricing* pada perusahaan multinasional di Indonesia. Rezky dan Fachrizal (2018) juga menyatakan bahwa *leverage* digunakan oleh perusahaan sebagai alat untuk menekan kewajiban pajak melalui *transfer pricing*. Selanjutnya, Wahyudi dan Fitriah (2021) dalam penelitiannya menegaskan bahwa *leverage* dapat menurunkan laba kena pajak melalui pengeluaran bunga, sehingga berdampak pada peningkatan intensitas *transfer pricing*.

Pengaruh *Intangible Assets* terhadap *Transfer Pricing*

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, diketahui bahwa *intangible assets* tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik *transfer pricing*. Hasil uji *t* menunjukkan nilai *t* sebesar -2,840 dengan nilai signifikansi sebesar 0,006, yang meskipun secara statistik berada di bawah ambang signifikansi 0,05, namun arah hubungan yang ditunjukkan oleh koefisien regresi sebesar -2,354 bersifat negatif, berlawanan dengan hipotesis awal penelitian ini yang menyatakan bahwa *intangible assets* berpengaruh positif terhadap *transfer pricing*. Dengan demikian, hipotesis kedua ditolak. Hal ini mengindikasikan bahwa tinggi atau rendahnya nilai *intangible assets* yang dimiliki perusahaan tidak secara langsung mendorong perusahaan untuk melakukan *transfer pricing*.

Temuan ini menimbulkan pertanyaan kritis terhadap asumsi bahwa *intangible assets*, seperti hak paten, merek dagang, *goodwill*, dan kekayaan intelektual lainnya, merupakan instrumen utama dalam strategi *transfer pricing* perusahaan. Meskipun dalam banyak literatur internasional disebutkan bahwa *intangible assets* sering digunakan sebagai sarana pemindahan laba lintas yurisdiksi melalui penetapan harga transfer yang sulit diverifikasi, temuan ini menyiratkan bahwa perusahaan tidak serta-merta menjadikan *intangible assets* sebagai instrumen utama dalam skema penghindaran pajak melalui *transfer pricing*. Dari perspektif teori keagenan, keberadaan *intangible assets* juga memiliki peran dalam konteks pengungkapan informasi untuk mengurangi asimetri informasi antara pemegang saham pengendali dan non-pengendali. Penyajian yang transparan terhadap nilai *intangible assets* dalam laporan keuangan dapat meningkatkan tingkat kepercayaan investor, terutama investor eksternal, terhadap kredibilitas perusahaan. Perusahaan yang menjaga reputasi dan kepercayaan publik melalui pelaporan yang akuntabel cenderung menghindari praktik *transfer pricing* yang bersifat manipulatif, karena risiko reputasi dan sanksi hukum yang mungkin ditimbulkan. Oleh karena itu, dapat diasumsikan bahwa semakin tinggi kualitas pelaporan *intangible assets*, justru semakin kecil kecenderungan perusahaan untuk melakukan *transfer pricing*.

Penelitian ini didukung oleh temuan empiris sebelumnya. Studi yang dilakukan oleh Jafri dan Mustikasari (2018) menemukan bahwa *intangible assets* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap praktik *transfer pricing* di perusahaan multinasional Indonesia. Penelitian mendatang dapat diarahkan untuk mengeksplorasi bagaimana jenis dan karakteristik spesifik dari *intangible assets* (misalnya merek vs paten) dapat berdampak secara berbeda terhadap strategi *transfer pricing* perusahaan, serta sejauh mana efektivitas regulasi perpajakan internasional, seperti pedoman OECD mengenai dokumentasi *transfer pricing*, mampu mengatasi tantangan valuasi atas aset tidak berwujud.

Pengaruh Kepemilikan Asing terhadap *Transfer Pricing*

Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan bahwa kepemilikan asing memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap praktik *transfer pricing*. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi sebesar 0,017, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi yang ditetapkan dalam penelitian ini ($\alpha = 0,05$), serta nilai koefisien regresi sebesar 0,569 yang menunjukkan arah hubungan positif. Dengan demikian, hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa kepemilikan asing berpengaruh positif terhadap *transfer pricing* diterima. Berdasarkan hasil analisis, pemegang saham pengendali asing memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kebijakan *transfer pricing* dan harga transaksi pihak berelasi jika mereka memiliki saham yang lebih besar untuk memaksimalkan keuntungan menggunakan informasi asimetris untuk kepentingan pribadi mereka.

Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar proporsi saham yang dimiliki oleh investor asing, semakin tinggi pula kecenderungan perusahaan untuk melakukan praktik *transfer pricing*. Artinya, kepemilikan asing menjadi salah satu determinan penting dalam strategi alokasi laba antar entitas afiliasi, terutama dalam struktur korporasi global. Adanya investor asing khususnya yang memiliki kontrol signifikan terhadap keputusan strategis perusahaan memiliki motivasi untuk mengoptimalkan pengembalian investasi melalui efisiensi beban pajak, salah satunya dengan memanfaatkan *transfer pricing*. Dari sudut pandang teori keagenan (*agency theory*), hubungan ini dapat dijelaskan sebagai bentuk konflik keagenan antara pemegang saham pengendali asing (sebagai agen) dan pemegang saham non-pengendali lokal (sebagai prinsipal minoritas). Pemegang saham asing yang menguasai proporsi saham yang besar memiliki kemampuan dan otoritas untuk mengarahkan kebijakan perusahaan, termasuk dalam pengambilan keputusan strategis yang berkaitan dengan harga transfer antar entitas afiliasi lintas negara. Akses terhadap informasi yang lebih luas dan kapasitas untuk memengaruhi kebijakan internal perusahaan memungkinkan mereka untuk mengeksploitasi asimetri informasi guna mengalihkan laba ke negara dengan tarif pajak lebih rendah, yang pada akhirnya dapat merugikan pemegang saham lokal atau otoritas pajak negara tempat perusahaan beroperasi.

Temuan ini diperkuat oleh berbagai penelitian terdahulu yang menunjukkan hubungan yang konsisten antara kepemilikan asing dan praktik *transfer pricing*. Anggraini *et al.* (2023) menemukan bahwa perusahaan dengan kepemilikan asing cenderung lebih aktif dalam melakukan *transfer pricing* sebagai bagian dari strategi efisiensi pajak global. Penelitian oleh Refgia *et al.* (2017) juga menunjukkan bahwa kepemilikan asing memiliki pengaruh signifikan terhadap intensitas *transfer pricing*, terutama pada perusahaan multinasional di sektor industri manufaktur. Penelitian serupa yang dilakukan Kusuma *et al.* (2022) menyatakan bahwa semakin besar proporsi kepemilikan asing, semakin besar kemungkinan perusahaan untuk menggunakan harga transfer sebagai sarana pengalihan laba. Kesimpulannya, hasil penelitian ini menegaskan bahwa kepemilikan asing merupakan faktor penting dalam menjelaskan kecenderungan perusahaan melakukan *transfer pricing*, namun pengaruh tersebut tidak bisa dilepaskan dari konteks pengawasan internal perusahaan, keberadaan regulasi perpajakan yang kuat, serta transparansi dalam struktur kepemilikan dan pelaporan keuangan. Penelitian lebih lanjut disarankan untuk menggali lebih dalam peran moderasi dari tata kelola perusahaan dan pengaruh regulasi lintas negara dalam memperkuat atau melemahkan hubungan antara kepemilikan asing dan *transfer pricing*.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan yaitu dengan menguji variabel independen *leverage*, *intangible assets* dan kepemilikan asing terhadap *transfer pricing* pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023, maka dapat disimpulkan sebagai berikut : (1) *Leverage* (LER) berpengaruh positif terhadap *transfer*

pricing sehingga hipotesis pertama diterima. Hal ini menunjukkan perusahaan yang memiliki nilai *leverage* yang tinggi, maka dalam melakukan *transfer pricing* akan semakin meningkat. (2) *Intangible Assets* (IA) tidak berpengaruh terhadap *transfer pricing* sehingga hipotesis kedua ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa tinggi rendahnya nilai *intangible assets* tidak mendorong perusahaan melakukan *transfer pricing*. (3) Kepemilikan Asing (FOROWN) berpengaruh positif terhadap *transfer pricing* sehingga hipotesis ketiga diterima. Hal ini menunjukkan perusahaan yang memiliki kepemilikan saham oleh asing dengan persentase kepemilikan semakin tinggi, maka dalam melakukan *transfer pricing* akan semakin meningkat.

Keterbatasan

Dalam penelitian ini mengenai pengaruh *leverage*, *intangible assets*, dan kepemilikan asing terhadap *transfer pricing* pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023, memiliki beberapa keterbatasan yaitu : (1) Penelitian ini hanya menggunakan 3 variabel independen yaitu, *leverage*, *intangible assets* dan kepemilikan asing yang mempengaruhi *transfer pricing*. Selain tiga variabel bebas diatas, masih banyak faktor yang dimungkinkan dapat mempengaruhi *transfer pricing*. (2) Obyek yang digunakan dalam penelitian ini hanya terbatas pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023 yang memiliki populasi sebanyak 476 perusahaan dan hanya 11 perusahaan yang masuk kedalam kriteria sampel penelitian. (3) Periode penelitian yang digunakan hanya selama lima tahun, yaitu 2019 hingga 2023 sehingga kurang mampu untuk menunjukkan kondisi perusahaan dalam jangka panjang karena masa waktu yang diambil terbatas.

Saran

Dalam penelitian ini mengenai pengaruh *leverage*, *intangible assets*, dan kepemilikan asing terhadap *transfer pricing* pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023, memiliki beberapa saran yaitu : (1) Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan variabel lain selain *leverage*, *intangible assets* dan kepemilikan asing yang dapat mempengaruhi *transfer pricing*. Selain tiga variabel independen diatas, masih banyak faktor yang dimungkinkan dapat mempengaruhi *transfer pricing* misalnya *corporate governance*. (2) Penelitian selanjutnya diharapkan tidak terbatas pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia saja. (3) Penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan rentang waktu yang lebih lama dengan harapan memberikan hasil yang lebih baik, karena untuk menganalisis *intangible assets* dibutuhkan rentang waktu penelitian yang lebih lama.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, W., R. Herawati, D. I. Hapsari, dan A. N. Chasanah. 2023. Pengaruh Pajak, Kepemilikan Asing dan Ukuran Perusahaan terhadap Transfer Pricing: Studi Kasus pada Sektor Basic Material and Industrials yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021. *Journal of Business, Finance, and Economics (JBFE)*, 4(2), 393-405.
- Azzuhriyyah, A. A., dan K. Kurnia. 2023. The Effect of Tunneling Incentive, Intangible Assets and Debt Covenant on Transfer Pricing Decision with Tax Minimization as a Moderation Variabel (Empirical Study on Manufacturing Companies Listed on The Indonesia Stock Exchange in 2015-2021). *Elkombis Review: Scientific Journal of Economics and Business*, 11(1), 63-72. doi:<https://doi.org/10.37676/elkombis.v11i1.2861>
- Creswell, J. W. 2014. *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta
- Deanti, L. R. 2017. Pengaruh Pajak, Intangible Assets, Leverage, Profitabilitas dan Tunneling Incentive terhadap Keputusan Transfer Pricing Perusahaan Multinasional Indonesia. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta.

- Fahmi, I. 2016. *Pengantar Manajemen Keuangan*. Bandung
- Faradina, F. 2024. Jangan Jadi Pengemplang Pajak. <https://pajak.go.id/id/artikel/jangan-jadi-pengemplang-pajak>. 2 Juli 2024 (20:07).
- Firmansyah, A., dan A. Yunidar. 2020. Financial Derivatives, Financial Leverage, Intangible Assets, and Transfer Pricing Aggressiveness : Evidence From Indonesia Companies. *Jurnal Dinamika Akuntansi dan Bisnis*, 7(1), 1-14.
- Horngren, C. T., G. Sundem, D. Burgstahler, dan J. Schatzberg. 2014. *Introduction to Management Accounting* (6 th ed.). England
- Husna, E. A., dan S. Wulandari. 2022. Perencanaan Pajak, Tunneling Incentive dan Aset Tidak Berwujud Terhadap Transfer Pricing. *Bilancia: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 6 (3), 246-256.
- Jensen, M. C., dan W. H. Meckling. 1976. Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, V, 305-360.
- Kasmir. 2017. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta
- Kiswanto, N., dan A. Purwaningsih. 2014. Pengaruh Pajak, Kepemilikan Asing dan Ukuran Perusahaan Terhadap Transfer Pricing Pada Perusahaan Manufaktur di BEI Tahun 2010-2013. *Jurnal Akuntansi Universitas Atma Jaya*.
- Kristianto, A. Y., dan A. Sumaryati. 2023. Pengaruh Multinasionalitas, Tax Haven, dan Goodwill Terhadap Transfer Pricing dengan Moderasi Political Connection. *JAKA (Jurnal Akuntansi, Keuangan, Dan Auditing)*, 4(2), 93-113.
- Kusuma, H., dan W. Bayu. 2017. Drivers of the Intensity of Transfer Pricing : An Indonesian Evidence. *Proceedings of the Second American Academic Research Conference on Global Business, Economics, Finance and Social Sciences (AAR17 New York Conference)*. 1-15.
- Ghozali, I. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19* (5th ed.). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Maryanti, C. S., dan A. Munandar. 2024. The Effect Of Taxes, Tunneling Incentives, Bonus Mechanism, Leverage On Transfer Pricing. *Jurnal Akuntansi*, 28(1), 147-165.
- Merle, R., B. Al-Gamrh, dan T. Ahsan. 2019. Tax Havens and transfer Pricing Intensity: Evidence From The French CAC-40 Listed Firms. *Cogent Business and Management*, 6(1), 1-13.
- Nasrin, Y. S. 2023. Pengaruh Pajak, Kepemilikan Asing Terhadap Keputusan Transfer Pricing. *Jurnal Mutiara Akuntansi (JUMIA)*, 1(4). doi:<https://doi.org/10.55606/jumia.v1i4.2062>
- Nazihah, A., Azwardi, dan L. L. Fuadah. 2019. The Effect of Tax, Tunneling Incentive, Bonus Mechanism, and Firm Size on Tranfer Pricing (Indonesia Evidence). *Journal of Accounting Finance and Auditing Studies (JAFAS)*.
- Novira, A. R., L. Suzan, dan A. G. Asalam. 2020. Pengaruh Pajak, Intangible Assets, dan Mekanisme Bonus Terhadap Keputusan Transfer Pricing (Studi Kasus pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2018). *Journal of Applied Accounting and Taxation*, 5(1), 17-23.
- Patricia, S. 2023. Pengaruh Beban Pajak Penghasilan, Ukuran Perusahaan, Leverage dan Tunneling Incentive Terhadap Transfer Pricing pada Perusahaan Sektor Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021. *Global Accounting: Jurnal Akuntansi*, 2(2).
- Pohan, C. A. 2018. *Pedoman Lengkap Pajak Internasional*. Jakarta
- Ratnasari, M., N. Widiastuti, dan S. Sumilir. 2021. Determinasi Transfer Pricing Pada Perusahaan Tambang di Indonesia. *Jurnal Akunida*, 7(2), 151.
- Refgia, T., V. Ratnawati, dan R. Rusli. 2017. Pengaruh Pajak, Mekanisme Bonus, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Asing dan Tunneling Incentive terhadap Transfer Pricing (Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Listing di BEI Tahun 2011-2014). *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Riau*, 4(1), 543-555.
- Rezky, M. A., dan Fachrizal. 2018. Pengaruh Mekanisme Bonus, Ukuran Perusahaan, Leverage dan Multinationality terhadap Keputusan Transfer Pricing pada Perusahaan

- Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2014. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi*, 3(3), 401-415.
- Richardson, G., G. Taylor, dan R. Lanis. 2013. Determinants of Transfer Pricing Aggressiveness: Empirical Evidence From Australian Firms. *Journal of Contemporary Accounting & Economics*, 9, 136-150.
- Suarjana, I. A. 2021. Pengaruh Beban Pajak, Aset tidak Berwujud, Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Multinationality terhadap Transfer Pricing. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 10(1).
- Sugiyono. 2017. *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kombinasi (Mixed Method)*. Bandung
- Sumarsan, T. 2013. *Tax Review dan Strategi Perencanaan Pajak*. Jakarta
- Uminingtyas, S. D. 2023. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Transfer Pricing (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Multinasional yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023). *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, Surakarta.
- Wahyudi, I., dan N. Fitriah. 2021. Pengaruh Aset Tak Berwujud, Ukuran Perusahaan, Kepatuhan Perpajakan dan Leverage terhadap Transfer Pricing. *Jurnal Akuntansi*, 13(2), 388-401.
- Wardani, D. K., dan D. Khoiriyah. 2018. Pengaruh Strategi Bisnis dan Karakteristik Perusahaan terhadap Penghindaran Pajak. *Akuntansi Dewantara*, 2(1), 25-36.
- Wulandari, S., R. M. Oktaviani, dan W. Hardiyanti. 2021. Pengaruh Pajak, Aset Tak Berwujud dan Ukuran Perusahaan terhadap Transfer Pricing. *Proceeding Sendiu*, 978-979.
- Yulianti, S., dan S. Rachmawati. 2019. Tax Minimization Sebagai Pemoderasi pada Pengaruh Tunneling Incentive dan Debt Covenant terhadap Ketetapan Transfer Pricing. *Jurnal Akuntansi Berkelanjutan Indonesia*, 2(2), 165.